

**RELEVANSI KOMPONEN KURIKULUM PAI DENGAN KEBUTUHAN
PEMBELAJARAN ABAD 21**

Nur Rohfitta¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴, Imam Syafe'i⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁵Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹nurrohfitta26@gmail.com, ²agus.pahrudin@radenintan.ac.id,

³agusjatmiko@radenintan.ac.id, ⁴koderi@radenintan.ac.id,

⁵syafeiimam6@gmail.com

ABSTRACT

The 21st century is characterized by rapid technological advancement, globalization, and complex social dynamics, demanding that education systems adapt quickly and remain relevant to these changes. In this context, the Islamic Religious Education (PAI) curriculum holds a strategic role in shaping students' character, spirituality, and competencies to face global challenges while maintaining Islamic identity. This study aims to analyze the relevance of the components of the PAI curriculum including objectives, content, learning strategies, and evaluation with the needs of 21st-century learning. The research employed a library research method by reviewing various academic sources, books, and studies published between 2015 and 2025. Data were analyzed qualitatively and descriptively through interpretation of theoretical findings related to the integration of Islamic values and 21st-century skills. The results indicate that the PAI curriculum should be developed adaptively and contextually by integrating critical thinking, creativity, collaboration, communication, and digital literacy into its core components. Moreover, PAI learning should emphasize active, collaborative, and project-based approaches accompanied by authentic assessment that holistically measures cognitive, affective, and psychomotor aspects. Strengthening

spiritual, social, and moral values serves as a crucial foundation so that Islamic education does not merely transfer knowledge but also builds character and essential 21st-century competencies. Therefore, developing a relevant and sustainable PAI curriculum becomes a strategic effort to cultivate a generation of Muslims who are religious, morally upright, digitally literate, and capable of contributing positively to global civilization.

Keyword: *islamic education curriculum, century learning 21st, character development*

ABSTRAK

Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta dinamika sosial yang kompleks, sehingga dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat dan relevan terhadap perubahan tersebut. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi komponen kurikulum PAI meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menelaah berbagai literatur akademik, buku, dan hasil penelitian yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui interpretasi terhadap temuan-temuan teoritis terkait integrasi nilai-nilai Islam dan kompetensi abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu dikembangkan secara adaptif dan kontekstual dengan mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dalam setiap komponennya. Selain itu, pembelajaran PAI hendaknya mengedepankan pendekatan aktif, kolaboratif, berbasis proyek, dan disertai dengan evaluasi autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral menjadi pondasi penting agar pendidikan agama tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi

abad 21. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI yang relevan dan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi muslim yang religius, berakhlak mulia, melek teknologi, dan mampu berkontribusi positif terhadap peradaban global.

Kata Kunci: kurikulum PAI, pembelajaran abad 21, pengembangan karakter

A. Pendahuluan

Abad 21 merupakan abad dimana perkembangan di segala bidang berjalan dengan sangat cepat. Kemunculan era globalisasi menjadi pemicu semangat bagi dunia pendidikan untuk memformulasikan sebuah model pembelajaran baru di abad 21. Tantangan global abad 21 menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.(Ayi Abdurahman et al., 2024). Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta dinamika sosial yang begitu cepat menuntut peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, kepekaan sosial, serta kesadaran spiritual yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, PAI menjadi landasan penting bagi

lahirnya generasi yang berintegritas, beriman, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan abad 21 dengan berpegang pada nilai-nilai Islam.

Namun, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang mengintegrasikan kompetensi abad 21.(Muhammad Ansori, 2025). Pembelajaran PAI sering kali menitikberatkan pada kemampuan menghafal dan memahami konsep keagamaan secara teoritis, sementara aspek keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital belum dikembangkan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern yang dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif dan kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, keterampilan abad 21, dan pembentukan karakter spiritual yang kokoh.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pembelajaran yang mampu membekali peserta didik, keterampilan abad 21 diantaranya penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi guru sekolah dasar dari provinsi Eskişehir tentang kemahiran mereka dalam hal keterampilan abad 21. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa keterampilan abad 21 berhubungan positif dengan persepsi lingkungan belajar konstruktivis. Implikasinya yaitu ketika guru memiliki persepsi yang kuat dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi dan kreativitas, memungkinkan guru untuk memberikan siswa lingkungan belajar yang lebih terbuka dalam pelakuan penyeledikan secara langsung.(Mashudi, 2021).

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Joseline Santos yang bertujuan untuk menilai keterampilan belajar abad 21 siswa dan praktik pembelajarannya di kelas. data yang dianalisis dengan *Pearson-r product moment* menunjukkan hasil bahwa Keterampilan paling atas peserta didik adalah; menggunakan

teknologi sebagai alat untuk belajar, keterampilan mengarahkan diri, dan kolaborasi. Praktik pengajaran paling atas adalah; koneksi lokal, keterampilan kreativitas dan inovasi, dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar.(Nurul Farida dan Fitri Palupi Kusumawati, 2024).

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa peserta didik yang bekerja secara kolaboratif dapat menghasilkan lebih banyak pengetahuan, membuat kolaborasi merupakan unsur utama keberhasilan peserta didik dalam masyarakat global saat ini. Selain itu, inovasi tidak muncul dari individu yang berpikir dan bekerja sendiri, tetapi melalui kerja sama dan kolaborasi dengan orang lain dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk menciptakan pengetahuan baru.(Munfiatik, 2023)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperlukan kajian pustaka untuk menelaah relevansi komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pelaksanaannya menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Kajian ini

penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dalam kurikulum PAI telah selaras dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi teknologi. Melalui telaah literatur yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembelajaran abad 21.(Prasetyo Ananda et al., 2019). Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025 untuk memperoleh gambaran yang

komprehensif dan aktual. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan temuan-temuan teoritis dari berbagai sumber untuk mengungkap relevansi komponen kurikulum PAI meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi terhadap tuntutan pembelajaran abad 21.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai islam. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, kurikulum PAI dirancang untuk mengembangkan aspek keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terarah, dan sistematis.

Hakikat Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum PAI harus dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan

agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum PAI harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pendidik, peserta didik, dan masyarakat.

Secara etimologi, istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “curere” dengan seperangkat aturan yang harus diikuti dari awal hingga akhir.(Nurhayati et al., 2022). Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan dunia raga. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah yang diambil atau direnungkan oleh seorang peserta dalam cabang olahraga yang dikenal dalam dunia atletik. Proses ini melibatkan banyak perkembangan yang akhirnya diterjemahkan ke dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan tinjauan kurikulum umum yang telah dijelaskan sebelumnya, tinjauan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum tidak jauh berbeda dengan kurikulum umum, perbedaannya hanya pada materi ajarnya saja. Sebagaimana dalam Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, kurikulum pendidikan

Islam merupakan suatu perangkat pengetahuan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan agama.(Agus Pahrudin & Ismail Suardi Wekke, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keempat komponen ini harus dirancang secara terpadu agar mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Komponen Pengembangan Kurikulum

Komponen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan unsur-unsur pokok yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan tujuan, isi metode, dan evaluasi pembelajaran agama islam di sekolah. Setiap komponen disusun secara sistematis agar proses pendidikan PAI mampu mencapai tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia sesuai ajaran islam.

1. Tujuan

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental tercantum dalam

Permendikbud No. 37 Tahun 2018 adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran abad 21, tujuan tersebut tetap relevan namun perlu diperluas agar mencakup pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang kompleks dan dinamis.(Syafei, 2025). Tujuan PAI yang diorientasikan pada pengembangan karakter spiritual, sosial, dan intelektual akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tujuan kurikulum PAI harus selaras dengan *framework* kompetensi abad 21 yang menekankan keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* berbasis nilai-nilai keagamaan.

2. Isi

Materi kurikulum PAI abad 21 tidak dapat hanya berpusat pada transfer pengetahuan keagamaan

(*religious knowledge*), melainkan harus mencakup dimensi literasi baru, yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.(Ummu Kulsum, 2019).

Literasi data, menuntut siswa memahami dan menganalisis informasi keagamaan secara kritis, misalnya dengan membandingkan sumber tafsir digital yang kredibel. Literasi teknologi, memungkinkan siswa memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, platform *learning management system*, atau konten edukatif berbasis multimedia. Literasi manusia, mengasah empati, toleransi, dan kesadaran sosial melalui nilai-nilai Islam yang menekankan ukhuwah, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, isi kurikulum PAI tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan abad 21. Dengan cara ini, kurikulum PAI berperan strategis dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta

adaptif terhadap perubahan dan perkembangan dunia modern.

3. Metode

Hasil telaah pustaka menegaskan bahwa metode pembelajaran yang relevan dengan abad 21 adalah pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Model seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Collaborative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.(Sriliza et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi reflektif dan *case study* juga memperkuat kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa. Guru PAI dituntut berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan *student agency* dan membimbing peserta didik menuju kemandirian belajar.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik dalam proses eksplorasi dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata. Dengan penerapan metode yang inovatif dan kontekstual, PAI dapat menjadi wahana pembentukan karakter dan keterampilan abad 21 tanpa

meninggalkan landasan spiritualitasnya.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum PAI tidak hanya difokuskan pada hasil kognitif seperti penguasaan materi ajar, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran abad 21, penilaian autentik (*authentic assessment*) menjadi pendekatan yang relevan karena menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.(Astuning Dwi Safitri, 2023). Bentuk evaluasi seperti portofolio, proyek, observasi sikap, dan refleksi diri dapat digunakan untuk mengukur integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Evaluasi ini memungkinkan guru memantau perkembangan spiritual dan moral siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem evaluasi PAI perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menggambarkan keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk generasi yang berakhlaq, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI Abad 21

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 memerlukan pendekatan yang sistematis, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Prosesnya tidak hanya menekankan aspek normatif keagamaan, tetapi juga menyesuaikan dengan kompetensi global yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21, yaitu :

1. Analisis Kebutuhan dan Tantangan Pendidikan Abad 21

Langkah awal dalam pengembangan kurikulum PAI adalah melakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) terhadap kondisi peserta didik, masyarakat, dan perkembangan global.(Agus Pahrudin et al., 2024). Analisis ini mencakup tantangan utama abad 21 seperti disrupti teknologi, degradasi moral, krisis ekologi, dan pergeseran nilai sosial. Guru dan perancang kurikulum harus memahami bahwa PAI perlu berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus panduan etika dalam menghadapi era digital dan globalisasi. Hasil analisis ini menjadi

dasar dalam merumuskan arah dan kompetensi kurikulum.

2. Perumusan Tujuan Kurikulum yang Berorientasi pada Karakter dan Kompetensi Global

Tujuan kurikulum harus diarahkan untuk membentuk insan *kamil* yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, dan mampu bersaing di tingkat global.(Nabil Tito Prasetyo et al., 2025) Dalam hal ini, selain menanamkan nilai-nilai spiritual, kurikulum juga perlu memfasilitasi pengembangan *life skills* seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan kolaborasi lintas budaya. Tujuan yang jelas dan relevan akan menjadi dasar bagi seluruh komponen kurikulum lainnya.

3. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi yang Kontekstual dan Integratif

Kurikulum integratif dinilai lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa karena menyajikan pembelajaran secara holistik.(Hadziq & Mubin, 2012). Menurut Wina Sanjaya, integrasi antarmata pelajaran memungkinkan siswa membangun pengetahuan yang utuh dan relevan dengan pengalaman mereka.(Suraijiah, 2020) Materi PAI

perlu disusun secara integratif antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas. Misalnya, pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dapat dihubungkan dengan isu perubahan iklim dan tanggung jawab ekologis. Materi juga harus mendukung literasi baru, yaitu literasi data, teknologi, dan manusia agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam dalam kehidupan modern yang serba digital dan multikultural.

4. Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Kolaborasi
Metode pembelajaran abad 21 menekankan pada *student-centered learning* dengan dukungan teknologi digital.(Faizin et al., 2023). Dalam konteks PAI, guru dapat menggunakan model *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Blended Learning* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proyek keagamaan dan sosial. Pemanfaatan teknologi seperti video pembelajaran, *learning management system (LMS)*, dan media sosial edukatif dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat nilai-nilai Islam secara kreatif dan kolaboratif.

5. Perancangan Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik menurut para pendidik adalah penilaian yang dikerjakan dalam menilai pembelajaran pebelajar yang selaras dengan realitas yang menyangkut aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang tidak hanya mengacu pada nilai tetapi juga pada pribadi anak didik, yang memungkinkan pebelajar dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan dan tugas-tugas di sekolah, sehingga penilaian tidak hanya berdasarkan pada nilai tes maupun ujian saja, tetapi juga berdasarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki peserta didik.(Abdillah et al., 2021).

Evaluasi kurikulum PAI abad 21 harus menilai kemampuan peserta didik secara holistik, tidak hanya aspek kognitif. Bentuk penilaian autentik seperti portofolio, proyek sosial, jurnal reflektif, dan observasi sikap dapat menggambarkan perkembangan spiritual, karakter, serta keterampilan abad 21 peserta didik. Evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki proses pembelajaran

dan menumbuhkan kesadaran diri siswa.

6. Implementasi dan Evaluasi Berkelanjutan

Langkah terakhir adalah implementasi kurikulum secara bertahap dan disertai dengan evaluasi berkelanjutan. Guru dan peserta didik perlu dilibatkan dalam proses refleksi untuk menilai efektivitas kurikulum. Refleksi ini membantu menemukan kelemahan dan peluang perbaikan sehingga kurikulum PAI selalu relevan dengan dinamika zaman. Pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) menjadi prinsip utama agar PAI tetap mampu menjawab tantangan moral dan spiritual di era modern.

Evaluasi menunjukkan perlunya peningkatan kesiapan sumber daya dan pemahaman guru. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru, penyediaan bahan ajar yang mendukung Kurikulum Merdeka, dan pengembangan fasilitas pendukung dapat memberikan pondasi yang lebih kuat untuk pelaksanaan kurikulum ini.(Mardiana & Emmiyati, 2024)

Untuk itu, perlu adanya peningkatan kapasitas guru melalui

pelatihan-pelatihan yang khusus membahas pengembangan instrumen evaluasi autentik. Sekolah dan dinas pendidikan juga perlu menyediakan perangkat evaluasi yang aplikatif dan fleksibel, yang bisa diadaptasi oleh guru sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan penerapan evaluasi autentik yang konsisten dan terarah, diharapkan proses pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

D. Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang religious, berkarakter, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum PAI perlu dikembangkan secara adaptif, responsive, dan berkelanjutan agar senantiasa relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tantangan sosial budaya global. Relevansi antara komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang harus diarahkan pada pembentukan

keterampilan abad ke-21 adalah berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrument pembinaan moral, spiritual, dan intelektual yang menuntut peserta didik menjadi insan beriman, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41–50.
- Ayi Abdurahman, et al. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publising Indonesia.
- Dwi Safitri, A. (2023). *Analisis Desain Assessment Untuk Quality Of School Readiness Di Era Pembelajaran Abad 21*. 166–172.
- Ependi, A., et al.. (2024). Studi tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah dan
- Madrasah. *Re-JIEM*, 7(2), 1–23.
- Faizin, M., Rahman, et al. (2023). Keterampilan Pendidik Abad 21 dalam Mengaplikasikan Pendekatan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22.
- Hadziq, A., & Mubin, N. (2012). Pengorganisasian Kurikulum (Organizing Curriculum). *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education*, V(xx), 1–6.
- Ismail Suardi Wekke, A. P. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Penerbit Samudra Biru.
- Kulsum, Ummu. (2019). Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 388.
- Kusumawati, Fitri Palupi & Nurul Farida. (2024). Analisis Kemampuan TPACK Calon Guru melalui Microteaching Lesson Study. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5767–5773.

- Mardiana dan Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaharuan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 121–127.
- Mashudi. (2021). *Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21*. 4(1), 93–114. 4(1), 93–114.
- Muhamad, A. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Digital : Inovasi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Pengabdian Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 2588–2593.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 83–94.
- Nurhayati, et al.. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Hamjah Dihha Foundation.
- Pahrudin, A., et al. (2019). *Revolusi Pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Prasetyo, N. T., Pahrudin, A., Agus, J., & Koderi. (2025). Komponen Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 278–293.
- Sriliza, et al. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis PJBL, Berbasis (PBL), Pembelajaran Kolaboratif, Belajar Sambil Bermain (PBL). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 167–186.
- Suraijiah. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). K-Media.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Widina Media Utama.